

**REMAJA PUTUS SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF GENDER
DI DESA BAKTIRASA KECAMATAN SRAGI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh
Rizaludin



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

REMAJA PUTUS SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF GENDER DI DESA BAKTIRASA KECAMATAN SRAGI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Rizaludin

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Selatan Tahun 2017 – 2018..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian adalah Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender sedangkan Objek Penelitiannya adalah Faktor penyebab Remaja Putus Sekolah. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket serta penunjangnya adalah wawancara.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 orang sedangkan sample dalam penelitian ini adalah 20 orang responden. Variable bebas dalam penelitian ini adalah faktor ekonomi, faktor sosial, faktor budaya masyarakat sedangkan variable terikat adalah remaja putus sekolah dalam perspektif gender. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian khususnya analisa data yang diperoleh dapat diketahui Remaja Putus Sekolah dalam perspektif Gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017 – 2018..

Remaja putus sekolah disebabkan pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang justru hanya menambah beban perekonomian keluarga para orang tua mayoritas berasal dari tidak mampu. selain itu Masyarakat disana masih menerapkan kebudayaan yang mana anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi- tinggi cukup bisa menulis dan membaca saja karena meskipun dia sekolah tinggi nantinya akan menjadi ibu rumah tangga saja yang hanya mengurus kebutuhan keluarganya, sehingga kebanyakan anak Perempuan di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan banyak Remaja Perempuan yang setelah putus Sekolah memilih untuk meikah dan bekerja

Kata kunci : gender, putus sekolah, remaja

**REMAJA PUTUS SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF GENDER
DI DESA BAKTIRASA KECAMATAN SRAGI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh
Rizaludin**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada**

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **REMAJA PUTUS SEKOLAH DALAM
PERSPEKTIF GENDER DI DESA
BAKTIRASA KECAMATAN SRAGI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Rizaludin**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513033068

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19731120 200501 1 001

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP 19811225 200812 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Drs. Hi. Syaiful M., M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Henry Susanto, S.S., M.Hum.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Fatuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 September 2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini adalah:

1. Nama : Rizaludin
2. NPM : 1513033068
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan : Pendidikan IPS
5. Alamat : Jln Abdul Muis Gg Pelangi. No. 55 Kmapung Baru
Gedung Meneng Kedaton Bandar Lampung

Menyatakan Bahwa Skripsi yang berjudul: "*Remaja putus Sekolah dalam Persfektip Gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan*"

Adalah hasil Karya sendiri, didalam skripsi ini tidak pernah terdapat karya yang pernah diajukan untuk gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang sama atau pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan telah disebut dalam daftar pustaka

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, September 2019

Penulis



Rizaludin
Rizaludin

NPM 1513033068

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan Pada tanggal 27 Agustus 1996, Anak Kedua dari Tiga (3) Bersaudara, dari pasangan Bapak Hada dengan Ibu Dadah. Pendidikan

Formal yang ditempuh Penulis, Adalah:

1. Sekolah Dasar Negeri 2 Baktirasa Tahun 2003
2. MTs Guppi 03 Palas Belanga Tahun 2009
3. MA Guppi Sragi Tahun 2012
4. Pada Tahun 2017, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke DI Yogyakarta, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta
5. Pada Tahun 2018, Penulis melaksanakan PPL di SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus
6. Pada tahun 2018, Penulis melaksanakan KKN di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Pada Tahun 2015 Penulis melalui Jalur PMPAP diterima pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTTO

Hiduplah Seperti Pohon Kayu yang lebat Buahnya, Hidup di tepi Jalan dan dilempari orang dengan Batu tetapi dibalas dengan Buah

(Abu Bakar Sibli)

Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah Dunia

(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Puji Syukur Kehadirat Allah yang Maha Kuasa, dan dengan segala ketulusan serta kerendahan Hati, sebetuk karya kecil ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua Ku *Bapak* Hada dan *Emak* Dadah yang selalu mendoakan dan selalu berkorban dalam hal apapun untuk keberhasilan anaknya.
2. Yth *Walidi* Drs. Hi. Iskandar Syah.MH. dan *Ibuk* Dra. Hj. Merawati .M.Pd.terimakasih, dam Semoga Sehat-sehat selalu.
3. *Teteh* Nur hayati dan *Aa* Azid, Terimakasih atas Nasehat, Doa dan Motivasinya
4. *Paduka* Maria Ulfa. S.H, M,H *Kiyay* Brigpol Andri Kurniawan, S.H. *Uwan* Brigpol M. Adipati Sanjaya dan *Mahligai* Marissa Anggari Wijaya, S.Ip, *Daing* M.Fajar Maulana, S.Pd, M.Pd dan *Idaman* Noviyanti, S.Kom, *Mahkota* Siti Sofiah Arafah, S.Pd, M.Pd dan *Ajo* Chandra Muliawan, S.H, M,H dan *Bang* Muhammad Dian Antariksa, S.Pd dan *Pujian* Merisya A.Md,Kep Terimakasih atas Doa dan Motivasinya
5. Keponakan Ku. *Aura Putri Almahyra*, *M.Riyandi Pratama*, *Ratu Puwan Maharani*, *Ratu Aliffah Ramadhani*, *Aretta Qianzi*, *Ratu Balqis*, *Ibrahim Radja sakti* dan *Ganiya Aeesha Antariksa (Ratu Maryamah)*
6. Sibungsu Tersayang As'ad Dzu Rofi dan kedua Ponakan ku Tersayang Alfin Puad Salim dan Silffa Nur Azizah Terimakasih atas Doa nya
7. Seseorang yang kelak hidup bersama dengan ku.
8. Almamater tercinta, Harapan dan Do,a Insha Allah Penulis kelak dapat mengabdikan diri untuk bangsa, Negara dan Agama.

SANWACANA

Puji Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Remaja putus Sekolah dalam Perspektif Gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan ”*** Pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Si selaku wakil Dekan Bidang umum dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, selaku wakil Dekan Bidang kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Bapak Drs. Hi. Syaiful. M, M.Si selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas segala masukan, kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Muhammad Basri, S.Pd, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik dan sebagai Pembimbing 1 Skripsi Penulis, terimakasih atas segala dukungan, motivasi serta masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Suparman Arif, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing II skripsi penulis, terimakasih atas segala saran, dukungan, motivasi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Henry Susanto,S.S, M.Hum selaku Dosen Pembahas yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan saran.
10. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yaitu Bapak Drs,Hi. Iskandar Syah. M.H. (PA Awal yang sudah Purna Bhakti) Bapak Drs. Wakidi. M.Hum Yang Sudah Purna Bakhti, Bapak Drs. Hi. Tontowi. M.Si (Alm)., Bapak Drs. Hi. Ali Imron M.Hum. Bapak Drs.H. Maskun, M.H, Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., Dr. Risma Sinaga, M.Hum., Ibu Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd., Bapak. Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd., Bapak Marzius Insani, S.Pd, M.Pd., Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd, M.Pd., Bapak Sumargono, S.Pd, M.Pd dan Ibu Anisa Septianingrum, S.Pd, M.Pd, Terimakasih atas Ilmu dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar mengajar maupun diluar kampus.
11. Sahabat-Sahabatku tercinta Tommi Rizky Putra, Itsna Faizatun, Royadi Irwansyah, Andre Mustofa Meihan, Herdius Marfilindo, Suciana, Sarah Oktaviani, Atikah Firdayanti, Pranita Dewi Vanli, Fitri Ayu Dinatingrat, Ainun Masyrifah, Fatmawati Caesaryani, Devi Fatmala, Joni Pranata, Aan Saputra, Luktiani terimakasih atas semua bantuan baik dalam bnetuk materil maupun non materil selama punyusunan Skripsi ini.
12. Kakak-Kakak tingkatku, senior dan adik- adik tingkatku yang tidak dapat ku sebutkan satu persatu.

13. Teman Teman KKN-PPL Irfan Ismulloh, Rendi Yolanda, Tri Astuti, Elda Rani Safitri, Dewi Arviasari, Firda Yunita, Siti Nurma Hudina, Nurfitha Kusumaningtyas, Nun Adiyah yang selama 45 hari bersama-sama mengabdikan diri di Pekon Kebumen, semoga kita selalu Kompak
14. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaannya yang kita lalui selama ini
15. Almamater tercinta

Demikian, Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, dan atas kebaikan semua pihak mudah-mudahan Insya Allah merupakan suatu ibadah dan mendapat balasan daripada-Nya.

Aamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2019.
Pennulis.

RIZALUDIN
NPM 1513033068.

DAFTAR ISI

DATAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Identifikasi Masalah.....	10
1.1.2 Pembatasan Masalah.....	11
1.1.3 Perumusan Masalah.....	11
1.2 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.2.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.2.2 Kegunaan Penelitian.....	11
1.2.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	12

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka.....	15
2.1.1 Konsep Pendidikan.....	15
2.1.2 Pengertian Pendidikan.....	15
2.1.3 Pentingnya Pendidikan bagi Masyarakat.....	16
2.1.4 Tujuan Pendidikan.....	18
2.1.5 Konsep Perspektif.....	19
2.1.6 Teori Teori Gender.....	20
2.1.7 Definisi Gender.....	30
2.1.8 Kesetaraan dan Keadilan Gender.....	31
2.1.9 Pengurus utama Gender (PUG).....	31
2.1.10 RUU Keadilan dan Kesetaraan Gender.....	33
2.1.11 Konsep Gender.....	34
2.1.12 Pengertian Putus Sekolah.....	35
2.1.13 Faktor- Faktor anak Putus Sekolah.....	37
2.2 Kerangka Pikir.....	47
2.3 Paradigma.....	48

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	50
3.2 Variabel Penelitian.....	51
3.3 Populasi.....	51
3.4 Sampel.....	52
3.5 Data Informan.....	53

3.6 Sumber Data.....	54
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.7.1. Teknik Wawancara.....	55
3.7.2 Teknik Observasi.....	56
3.7.3 Teknik Dokumentasi.....	56
3.7.4 Teknik Kepustakaan.....	57
3.8 Teknik Analisi Data.....	57
3.8.1 Reduksi Data.....	58
3.8.2 Sajian Data.....	58
3.8.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	59

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil.....	61
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	61
4.1.2 Kondisi Geografis Desa Baktirasa.....	64
4.1.3 Struktur Organisasi dan Pemerintahan Desa Baktirasa.....	65
4.1.4 Keadaan Penduduk Desa Baktirasa.....	68
4.1.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	69
4.1.6 Keadaan Penduduk Desa Baktirasa Berdasarkan Mata Pencaharian.....	69
4.1.7 Keadaan Penduduk Desa Baktirasa Berdasarkan Pendidikan.....	70
4.1.8 Sarana dan Prasarana yang ada di Desa Baktirasa.....	71
4.1.9 Faktor Faktor Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender.....	73
4.1.9.1 Faktor yang menyebabkan Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender (Faktor Ekonomi).....	73
4.1.9.2 Faktor yang Menyebabkan Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender (Faktor Sosial).....	84
4.1.9.3 Faktor yang Penyebab Remaja Putus Sekolah Dalam Perpektif Gender (Faktor Budaya Masyarakat).....	93
4.2 Pembahasan.....	99
4.2.1 Faktor Faktor Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender	99
4.2.1.1 Faktor yang menyebabkan Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender di Desa Baktirasa dalam Faktor Ekonomi, Pendapatan Penghasilan serta jumlah anak atau tanggungan dalam rumah tangga.....	100
4.2.1.2 Faktor yang menyebabkan Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender di Desa Baktirasa dalam Faktor Sosial :Peranan Orang tua, Minat anak untuk sekolah dalam lingkungan sosialnya.....	102

4.2.1.3 Faktor yang menyebabkan Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender di Desa Baktirasa dalam budaya masyarakat : Rendahnya Minat orang tua terhadap pendidikan.....	104
--	-----

V. KESIMPULAN DAN PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	106
5.2 Saran-saran.....	108

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar anak-anak putus sekolah di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung selatan Tahun 2017-2018.....	4
2. Daftar Jumlah Remaja Perempuan Putus Sekolah di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017-2018.....	52
3. Struktur Kepala Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Lampung Selatan.....	64
4. Luas Wilayah Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Lampung Selatan.....	65
5. Struktur Organisasi dan pemerintahan desa Baktirasa Tahun 2018.....	66
6. Struktur Kelembagaan BPD Desa Baktirasa Tahun 2018.....	67
7. Jumlah RT (Rukun Tetangga) di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi.....	67
8. Jumlah Penduduk Desa Baktirasa Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018.....	68
9. Jumlah Kepala Keluarga Desa Baktirasa Tahun 2018.....	68
10. Keadaan Penduduk Desa Baktirasa berdasarkan agama Tahun 2018.....	69
11. Keadaan Penduduk Desa Baktirasa Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2018.....	69
12. Keadaan Penduduk Desa Baktirasa Berdasarkan Pendidikan tahun 2018.....	70
13. Faktor Apakah Yang Menyebabkan Putra-Putri Bapak dan Ibu Putus Sekolah (Faktor penghasilan dan Pengeluaran yang tidak seimbang dengan jumlah anak atau tanggungan dalam keluarga)....	73
14. Faktor Apakah Yang Menyebabkan Putra-Putri Bapak dan Ibu Putus Sekolah . (Faktor peranan orang tua, minat anak untuk sekolah dan lingkungan Sosial).....	84
15. Faktor Apakah Yang Menyebabkan Putra-Putri Bapak dan Ibu Putus Sekolah . (Faktor budaya masyarakat / rendahnya minat orang tua Terhadap pendidikan).....	93

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Responden
2. Lembar Quisioner
3. Lembar Angket Responden
4. Lembar Rencana Judul Skripsi/Makalah Kaji Tindak
5. Lembar Rekomendasi Menjadi Pembahas Seminar Usul Skripsi
6. Lembar Halaman Persetujuan
7. Lembar Undangan Seminar Proposal
8. Lembar Undangan Seminar Hasil
9. Lembar surat izin Penelitian Pendahuluan
10. Lembar surat izin Penelitian
11. Lembar surat keterangan telah melaksanakan Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami krisis diberbagai bidang baik ekonomi maupun pendidikan. Biaya pendidikan yang mahal membuat kaum orang tua yang bekerja sebagai petani dan buruh sulit untuk membiayai anaknya untuk bersekolah. Sehingga, banyak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan sekolahnya.

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan suatu manusia. Sebagai tempat pengembangan sumber daya manusia, maka pendidikan dapat membentuk manusia yang berkualitas. Salah satu amanat yang diemban Negara Republik Indonesia adalah sebagaimana yang tercantum didalam suatu pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 yaitu usaha untuk mencerdaskan bangsa Indonesia. Oleh karena itu banyak sekali cara lain untuk memajukan sumber daya manusia agar bisa ikut dalam pembangunan pendidikan mengarahkan pada perluasan keterampilan untuk memperoleh pendidikan bagi segenap lapisan masyarakat.

Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia agar semakin maju dalam segala bidang dengan demikian bisa mensejahterakan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang – Undang No.20 (2003:7) tentang sisdiknas yaitu sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang di atas, maka pembangunan dinegara Indonesia perlu diarahkan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia serta kualitas sumber daya manusia, agar manusia itu sendiri dapat mandiri sesuai dengan kemampuan yang telah di peroleh. Selain itu pemerintah juga telah menetapkan program wajib belajar sembilan tahun untuk pendidikan dasar yang diharapkan dapat menumbuhkan bibit-bibit yang mempunyai kualitas dan daya talar yang dikehendaki pemerintah dalam hal untuk mencapai pembangunan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif dengan melalui pendidikan seseorang dapat diberikan ilmu agar dapat memahami semua hal yang terjadi dan juga diberikan kemampuan agar dapat berguna untuk kemajuannya. Selain itu pendidikan juga dapat menciptakan suatu yang bermanfaat mengembangkan dan menggali hal-hal yang berguna untuk generasi penerus sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia dan dapat berkembang sesuai tuntutan jaman.

“Pendidikan merupakan usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pedewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa”.

Media untuk memperoleh pendidikan, sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga sosial yang mampu mempersiapkan anak-anak agar dapat memasuki gerbang masyarakat. Namun tidak semua anak dapat melanjutkan pendidikan sekolahnya. Di wilayah pedesaan banyak anak-anak yang putus sekolah. Ini disebabkan karena kurangnya biaya dan juga bisa disebabkan adanya prinsip yang dipegang oleh orang tua, dalam hal ini orang tua yang masih belum maju pemikirannya, Yang dimaksud dengan prinsip orang tua merupakan pandangan mereka yang beranggapan bahwa anak tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya mereka akan bekerja apa saja, juga akan menikah dengan mengurus rumah tangga.

Anak-anak yang putus sekolah diharapkan dapat mengurangi pengeluaran keluarga. Hal ini terjadi di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Lampung Selatan dan umumnya masyarakat pedesaan yang masih kuat adat beranggapan anak-anak mereka tidak wajib mengikuti pendidikan tinggi karena anak-anak mereka lebih utama dipersiapkan untuk bekerja dan punya penghasilan untuk dapat membantu dan meringankan tanggung jawab orang tua.

Tabel I. Daftar anak-anak putus sekolah berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung selatan Tahun 2017-2018.

No	Tidak Tamat Sekolah 9 Tahun			
	Nama Dusun	SD	SMP	SMP Sederajat
1	Dusun Cipta Rasa	1Orang	2 Orang	1.Orang-
2	Dusun Simpang Sari	2 Orang	2 Orang	-
3	Dusun Neglasari	1 Orang	2 Orang	1.Orang-
4	Dusun Pajar Bakti	2.Orang	1.Orang	1.Orang-
5	Dusun Karang Jaya	2 Orang	2 Orang	-
	Jumlah	8. Orang	9.Orang	3. Orang
Total				25 Orang

Sumber: Monografi Desa Baktirasa Kec.Sragi Kab. Lampung Selatan.

Dari data yang di dapat, hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang anaknya putus sekolah, menjelaskan bahwa Penghasilan rata-rata per bulan di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017-2018 yaitu :

- Penghasilan Buruh rata-rata per bulan Rp. 250.000 – Rp. 450.000
- Penghasilan Petani rata-rata per bulan Rp. 200.000 – Rp. 450.000
- Penghasilan Pedagang rata-rata per bulan Rp. 250.000 – Rp. 500.000
- Penghasilan Wiraswasta rata-rata per bulan Rp. 400.000 – Rp. 600.000
- *(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sukimin, Pada Tanggal 17 Maret 2019)*

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa daftar anak remaja (Gender) putus sekolah berjumlah 20 orang, yaitu 8 orang putus sekolah saat SD dan 12 orang putus sekolah saat SMP.

Pada data di atas dapat diklarifikasikan juga bahwa orang tua dari anak remaja Dalam perspektif gender putus sekolah di Desa Baktirasa memiliki pekerjaan sebagai Buruh, petani, pedagang, wirasawasta dengan penghasilan Rp 200.000,- sampai Rp 600.000 perbulan.

Ada beberapa faktor menjadi penyebab adalah faktor ekstrn dan faktor intern. Faktor ekstren, Setiap kegiatan apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.

Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai, maka prosesnya akan mengabur. Oleh karena tujuan tersebut tidak mungkin dapat dicapai secara sekaligus, maka perlu dibuat secara bertahap, misalnya tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya ditetapkan secara jelas dan terarah.

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Alat-alat pendidikan lebih konkret dan lebih jelas pengaruhnya pada proses pelaksanaan pendidikan. Alat-alat pendidikan berupa perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang secara konkret dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil.

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu, (Hasbullah, 2008:8) mengatakan sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut :
“Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan didalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan dirumah. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.

di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah, dan sebagainya”. Budaya masyarakat terhadap pendidikan anak perempuan, masyarakat yang merupakan lembaga ketigasebagai lembaga pendidikan, dalam konteks penyelenggaraan pendidikan itu sendiri besar sekali perannya.

Bagaimanapun kemajuan dan keberadaan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat yang ada tanpa dukungan dan partisipasi

masyarakat, jangan diharapkan pendidikan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa peran dari masyarakat terhadap pendidikan (sekolah), diantaranya adalah :

- a. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
- b. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
- c. Masyarakat yang ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang, dan sebagainya.
- d. Masyarakatlah yang menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. Mereka dapat diundang ke sekolah untuk memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu masalah yang sedang dipelajari anak didik. Orang-orang yang punya keahlian khusus banyak sekali terdapat dimasyarakat, seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter, dan sebagainya.
- e. Masyarakatlah sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar. disamping buku-buku pelajaran, masyarakat memberi bahan pelajaran yang banyak sekali, antara lain seperti aspek alami industry, perumahan, transportasi, perkebunan, pertambangan, dan sebagainya.
(Hasbullah, 2008: 87)

Faktor intern, pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Dwi Nugroho Hidayanto (2000: 48), menginvestarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi:

- a. Orang dewasa
- b. Orang tua
- c. Guru
- d. Pemimpin masyarakat
- e. Pemimpin agama

Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila.

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang di alaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki. Anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidikannya, anak didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari kemampuannya masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidikannya. Kekurangan membawanya untuk mengadakan interksi dengan pendidikannya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kedewasaan dan kebelum dewasaan.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan arena itu disebut *primary community*

Pendidikan keluarga ini berfungsi :

- a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak.
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral.
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial.
- e. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Fungsi anak dalam masyarakat, Berperilaku dan bertingkah laku yang baik dalam masyarakat, Memiliki sikap bermoral dalam mengambil dan mengikuti setiap kegiatan dalam masyarakat, Memiliki rasa cinta, rasa bangga dan rasa bersatu terhadap masyarakat bangsanya, Mengembangkan benih-benih kesadaran sosial dalam kehidupan masyarakat dengan sikap rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan.

Persepsi orang tua terhadap fungsi sosial nak-anak mereka, sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu bersiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya. Dengan teladan yang baik, anak tidak merasa dipaksa.

Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter, melainkan dengan system pergaulan sehingga dengan senang anak melaksanakannya. Biasanya anak paling suka untuk identik dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya sementara anak perempuan dengan ibunya. Antara anak dengan orang tua ada rasa simpati dan kekaguman.

Keadaan ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan pokok suatu keluarga termasuk pendidikan, penghasilan yang kurang mencukupi kebutuhan pokok sehingga untuk pendidikan tidak dapat terpenuhi.

Sedangkan pada keluarga yang mempunyai tingkat penghasilan yang cukup dapat memenuhi suatu kebutuhan hidup yang mencakup dalam ilmu pendidikan, baik didalam anggaran biaya pendidikan maupun fasilitas-fasilitas pendukung yang menunjang keberhasilan pada anak dalam mengenyam pendidikannya. Bila itu semua telah terealisasi dengan sebaik-baiknya, bukan tidak mungkin anak akan lebih termotivasi untuk mengejar prestasi dan mengejar ilmu.

Orang tua sebagai orang berperan yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi anak, pengembangan pengembangan potensi anak secara optimal, baik itu melalui pendidikan di rumah maupun di sekolah, terlebih lagi pada saat ini jika seseorang bekerja difaktor formal maka persyaratan pendidikan disekolah merupakan hal yang sangat penting dan mutlak dilaksanakan, namun tidak demikian halnya yang terjadi di masyarakat Desa Baktirasa yang sebagian penduduknya adalah masyarakat kurang mampu. Prioritas utama dalam keluarga kurang mampu adalah usaha pemenuhan kebutuhan pokok sehari-harinya sedangkan untuk pendidikan belum dapat terpenuhi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Remaja Putus Sekolah Dalam Perspektif Gender Di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan**”

1.1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah yang timbul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Faktor budaya masyarakat terhadap pendidikan anak perempuan
2. Faktor budaya masyarakat terhadap pendidikan anak Laki-Laki

3. Remaja Putus Putus Sekolah Dalam Perspektif Gender.
4. Faktor ekstern dan intern yang mempengaruhi pendidikan

1.1.2 Pembatasan Masalah

Faktor penyebab remaja putus sekolah dalam perspektif Gender yang berusia 14-18 tahun yang tidak menamatkan pendidikan SD, SMP.

1.1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai rumusan masalah yaitu Perspektif Gender apa yang menyebabkan terjadinya remaja putus sekolah di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

1.2 Tujuan ,Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Faktor-faktor penyebab remaja perempuan putus sekolah dalam perspektif gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017-2018.

1.2.2 Kegunaan Penelitian

1.2.2.1 Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini berfungsi untuk mengembangkan suatu konsep dalam bidang ilmu pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan anak usia sekolah.

1.2.2.2 Kegunaan Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi masyarakat kecamatan Sragi agar berperan untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan yang berguna untuk memotivasi remaja putus sekolah di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan
2. Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penulis tentang pentingnya pendidikan bagi anak remaja yang tinggal di daerah pedesaan dan penulis berharap penelitian ini dapat memotivasi orang lain untuk lebih maju lagi.
3. Bagi Lembaga Pendidikan penelitian ini dapat menjadi masukan agar lebih memperhatikan masalah-masalah yang ada di daerah pedesaan salah satu cara yang dapat dilakukan dengan memberikan beasiswa dan mengadakan sosialisasi terhadap orang tua dan murid akan pentingnya pendidikan.

1.2.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.2.3.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini adalah ilmu pendidikan dalam mendapatkan suatu keserasian dalam pendidikan.

1.2.3.2 Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab putus sekolah remaja dalam perspektif gender di desa baktirasa kecamatan Sragi Lampung Selatan.

1.2.3.3 Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah remaja perempuan yang putus sekolah dalam perspektif Gender.

1.2.3.4 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017-2018.

1.2.3.5 Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah sesuai dengan surat izin penelitian sampai dengan selesai.

REFERENSI

Hasbullah, dan Ahmadi, 2008, *Pendidikan Praktis*, Penerbit, Aksara. Surabaya
.156 hlm.

Hasil wawancara dengan bapak *Sukimin* , Pada tanggal 17 Maret 2019.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

Untuk di Indonesia sendiri, konsepsi pendidikan baru mulai dimasyarakatkan melalui kebijakan Negara (TAP MPR No. IV /MPR/1973jo. TAP No.IV/MPR/1978 tentang GBHN) yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional berikut ini.

1. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah pembangunan jangka panjang).
2. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga (rumah tangga), sekolah, dan masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. (Bab IV GBHN bagian Pendidikan).

2.1.2 Pengertian Pendidikan

Menurut Langeveld dalam buku dasar-dasar ilmu pendidikan Hasbullah (2008:2).

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat

membantu agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa. Sedangkan pengertian pendidikan menurut DRS. Redja Mudyahardjo (2001:11). Pendidikan adalah usaha sadar untum mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pendidikan yaitu merupakan salah satu faktor dimana di dalam perkembangan dan pembangunan yang terjadi dengan mempelajari gejala – gejala di sekitar kita yang bertujuan dapat mengembangkan potensi anak didik secara aktif agar para anak didik memiliki kecerdasan dan keterampilan yang tinggi dengan berbekal pendidikan maka anak didik dapat mempunyai suatu kelebihan dalam berfikir untuk kedepan menuju suatu kesempurnaan yang lebih baik di masa kini atau masa yang akan datang. Didalam penelitian ini, di mana peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang faktor –faktor yang berpengaruh terhadap remaja perempuan putus sekolah dalam mengurangi pengeluaran keluarga.

2.1.3 Pentingnya Pendidikan Bagi Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan

wahana pendidikan; Medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antarksi di dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Lembaga pendidikan yang dalam istilah UU Nomor 20 Tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan non formal ini, bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.

Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Pendidikan diselenggarakan dengan sengaja diluar sekolah.
2. Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah atau drop out.
3. Pendidikan tidak mengenal jenjang, dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
4. Peserta tidak perlu homogen.
5. Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis.
6. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus.

7. Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.

Berdasarkan kesimpulan diatas pentingnya pendidikan bagi masyarakat merupakan pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, termasuk pemuda diluar batas umur tertinggi kewajiban belajar, dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem persekolahan resmi.

2.1.4 Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai salah satu wadah membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta kreatifitas dalam belajar tentang pendidikan dalam masyarakat tampaknya sudah lebih maju dibandingkan dengan pendidikan dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal ada program-program pendidikan luar sekolah yang disetrakan dengan program pendidikan jalur sekolah.

Tujuan pendidikan Indonesia seperti telah kita ketahui ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis berimbang dan terintegrasi bila hal ini dfapat dilaksanakan dengan baik sudah tentu harapan-harapan para ahli yang dilukiskan diatas bisa tercapai sebab tujuan pendidikan ini pun mengembangkan potensi-potensi individu seperti apa adanya.

Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1993. Dalam GBHN dijelaskan bahwa kebijaksanaan pembangunan sector pendidikan ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif dan sehat jasmani rohani (GBHN Tahun 1993).

Berdasarkan kesimpulan diatas secara konsep atau dokumen tujuan pendidikan Indonesia tidak berbeda secara bararti dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh para ahli pendidikan didunia.

2.1.5 Konsep Perspektif

Perspektif merupakan sudut pandang atau cara pandang kita terhadap sesuatu. Cara memandang yang kita gunakan dalam mengamati kenyataan untuk menentukan pengetahuan yang kita peroleh. Perspektif berdasarkan pada konteks komunikasi menekankan bahwa manusia aktif memilih dan mengubah aturan-aturan yang menyangkut kehidupannya.

Agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik individu-individu yang berinteraksi harus menggunakan aturan-aturan dalam menggunakan lambang-lambang.

Bukan hanya aturan mengenai lambang itu sendiri, tetapi juga harus ada aturan atau kesepakatan dalam hal berbicara, bagaimana bersikap sopan santun atau sebaliknya, bagaimana harus menyapa, dan sebagainya, agar tidak terjadi konflik atau kekacauan. Perspektif ini memiliki dua ciri utama:

1. Aturan pada dasarnya merefleksikan fungsi-fungsi perilaku dan kognitif yang kompleks dari kehidupan manusia.
2. Aturan menunjukkan sifat-sifat dari keberaturan yang berbeda dari keberaturan sebab akibat

Para Ahli penganut aliran evolusi mengemukakan bahwa dalam mengamati tingkah laku manusia, perspektif ini menunjuk tujuh unsur di mana masing-masing mempunyai penekanan yang berbeda dalam pengamatannya, diantaranya:

1. Memfokuskan perhatiannya pada pengamatan tingkah laku sebagai aturan.
2. Mengamati tingkah laku yang menjadi kebiasaan.
3. Menitikberatkan perhatiannya pada aturan-aturan yang menentukan tingkah laku
4. Mengamati aturan-aturan yang menyesuaikan diri dengan tingkah laku.
5. Memfokuskan pengamatannya pada aturan-aturan yang mengikuti tingkah laku.
6. Mengikuti aturan-aturan yang menerapkan tingkah laku.
7. Memfokuskan perhatiannya pada tingkah laku yang merefleksikan aturan.

2.1.6 Teori- Teori Gender

2.1.6.1 Teori Struktural-Fungsional

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur unsur tersebut dalam masyarakat. Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, di antaranya adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons (Ratna Megawangi, 1999: 56).

Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi sekretaris atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat (Ratna Megawangi, 1999: 56).

Terkait dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu, laki laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak.

Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh *sex* (jenis kelamin). Menurut para penganutnya, teori struktural-fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Talcott Parsons dan Bales menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu yang wajar (Nasaruddin Umar, 1999: 53). Dengan pembagian kerja yang seimbang, hubungan suami-isteri bisa berjalan dengan baik. Jika terjadi

penyimpangan atau tumpang tindih antar fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Keseimbangan akan terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula.

Teori struktural-fungsional ini mendapat kecaman dari kaum feminis, karena dianggap membenarkan praktik yang selalu mengaitkan peran sosial dengan jenis kelamin. Laki-laki diposisikan dalam urusan publik dan perempuan diposisikan dalam urusan domestik, terutama dalam masalah reproduksi. Menurut Sylvia Walby teori ini akan ditinggalkan secara total dalam masyarakat modern. Sedangkan Lindsey menilai teori ini akan melanggengkan dominasi laki-laki dalam stratifikasi gender di tengah-tengah masyarakat (Nasaruddin Umar, 1999: 53).

Meskipun teori ini banyak memperoleh kritikan dan kecaman, teori ini masih tetap bertahan terutama karena didukung oleh masyarakat industri yang cenderung tetap memertahankan prinsip-prinsip ekonomi industri yang menekankan aspek produktivitas. Jika faktor produksi diutamakan, maka nilai manusia akan tampil tidak lebih dari sekedar alat produksi. Nilai-nilai fundamental kemanusiaan cenderung diabaikan. Karena itu, tidak heran dalam masyarakat kapitalis, “industri seks” dapat diterima secara wajar. Yang juga memperkuat pemberlakuan teori ini adalah karena masyarakat modern-kapitalis, menurut Michel Foucault dan Heidi Hartman (Nasaruddin Umar, 1999: 60), cenderung mengakomodasi sistem pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Akibatnya, posisi perempuan akan tetap lebih rendah dan dalam posisi marginal, sedang posisi laki-laki lebih tinggi dan menduduki posisi sentral.

2.1.6.2 Teori Sosial-Konflik

Menurut Lockwood, suasana konflik akan selalu mewarnai masyarakat, terutama dalam hal distribusi sumber daya yang terbatas. Sifat pemertingan diri, menurutnya, akan menyebabkan diferensiasi kekuasaan yang ada menimbulkan sekelompok orang menindas kelompok lainnya. Perbedaan kepentingan dan pertentangan antar individu pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dalam suatu organisasi atau masyarakat (Ratna Megawangi, 1999: 76).

Dalam masalah gender, teori sosial-konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx, karena begitu kuatnya pengaruh Marx di dalamnya. Marx yang kemudian dilengkapi oleh F. Engels, mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan laki-laki-perempuan (suami-isteri) tidak ubahnya dengan hubungan ploreter dan borjuis, hamba dan tuan, atau pemerias dan yang diperias. Dengan kata lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena kodrat dari Tuhan, tetapi karena konstruksi masyarakat. Teori ini selanjutnya dikembangkan oleh para pengikut Marx seperti F. Engels, R. Dahrendorf, dan Randall Collins. Asumsi yang dipakai dalam pengembangan teori sosial-konflik, atau teori diterminisme ekonomi Marx, bertolak belakang dengan asumsi yang mendasari teori struktural-fungsional, yaitu: 1) walaupun relasi sosial menggambarkan karakteristik yang sistemik, pola relasi yang ada sebenarnya penuh dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Hal ini membuktikan bahwa sistem sosial secara sistematis menghasilkan konflik; 2)

maka konflik adalah suatu yang takterhindarkan dalam semua sistem sosial; 3) konflik akan terjadi dalam aspek pendistribusian sumber daya yang terbatas, terutama kekuasaan; dan 4) konflik adalah sumber utama terjadinya perubahan dalam masyarakat (Ratna Megawangi, 1999: 81).

Menurut Engels, perkembangan akumulasi harta benda pribadi dan kontrol laki-laki terhadap produksi merupakan sebab paling mendasar terjadinya subordinasi perempuan. Seolah-olah Engels mengatakan bahwa keunggulan laki-laki atas perempuan adalah hasil keunggulan kaum kapitalis atas kaum pekerja. Penurunan status perempuan mempunyai korelasi dengan perkembangan produksi perdagangan (Nasaruddin Umar, 1999: 62).

Keluarga, menurut teori ini, bukan sebuah kesatuan yang normatif (harmonis dan seimbang), melainkan lebih dilihat sebagai sebuah sistem yang penuh konflik yang menganggap bahwa keragaman biologis dapat dipakai untuk melegitimasi relasi sosial yang operatif. Keragaman biologis yang menciptakan peran gender dianggap konstruksi budaya, sosialisasi kapitalisme, atau patriarkat. Menurut para feminis Marxis dan sosialis institusi yang paling eksis dalam melanggengkan peran gender adalah keluarga dan agama, sehingga usaha untuk menciptakan *perfect equality* (kesetaraan gender 50/50) adalah dengan menghilangkan peran biologis gender, yaitu dengan usaha radikal untuk mengubah pola pikir dan struktur keluarga yang menciptakannya (Ratna Megawangi, 1999: 91). Teori sosial-konflik ini juga mendapat kritik dari sejumlah pakar, terutama karena teori ini terlalu menekankan faktor ekonomi sebagai basis ketidakadilan yang selanjutnya melahirkan konflik. Dahrendorf dan R. Collins, yang tidak sepenuhnya setuju dengan Marx dan Engels, menganggap konflik tidak hanya terjadi karena perjuangan kelas dan ketegangan antara pemilik dan pekerja, tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor lain, termasuk ketegangan antara orang tua

dan anak, suami dan isteri, senior dan junior, laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya (Nasaruddin Umar, 1999: 64). Meskipun demikian, teori ini banyak diikuti oleh para feminis modern yang kemudian banyak memunculkan teori-teori baru mengenai feminisme, seperti feminisme liberal, feminisme Marxis-sosialis, dan feminisme radikal.

2.1.6.3 Teori Feminisme Liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada pembedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan.

Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat (Ratna Megawangi, 1999: 228). Teori kelompok ini termasuk paling moderat di antara teori-teori feminisme. Pengikut teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sektor publik.

2.1.6.4 Teori Feminisme Marxis-Sosialis

Feminisme ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk di dalam keluarga. Gerakan kelompok ini mengadopsi teori *praxis* Marxisme, yaitu teori penyadaran

pada kelompok tertindas, agar kaum perempuan sadar bahwa mereka merupakan 'kelas' yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi para perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan (Ratna Megawangi, 1999: 225). Berbeda dengan teori sosial-konflik, teori ini tidak terlalu menekankan pada faktor akumulasi modal atau kepemilikan harta pribadi sebagai kerangka dasar ideologi. Teori ini lebih menyoroti faktor seksualitas dan gender dalam kerangka dasar ideologinya. Teori ini juga tidak luput dari kritikan, karena terlalu melupakan pekerjaan domestik.

Marx dan Engels sama sekali tidak melihat nilai ekonomi pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik hanya dianggap pekerjaan marginal dan tidak produktif. Padahal semua pekerjaan publik yang mempunyai nilai ekonomi sangat bergantung pada produk-produk yang dihasilkan dari pekerjaan rumah tangga, misalnya makanan yang siap dimakan, rumah yang layak ditempati, dan lain-lain yang memengaruhi pekerjaan publik tidak produktif. Kontribusi ekonomi yang dihasilkan kaum perempuan melalui pekerjaan domestiknya telah banyak diperhitungkan oleh kaum feminis sendiri. Kalau dinilai dengan uang, perempuan sebenarnya dapat memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dari sektor domestik yang dikerjakannya (Ratna Megawangi, 1999: 143).

2.1.6.5 Teori Feminisme Radikal

Teori ini berkembang pesat di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an. Meskipun teori ini hampir sama dengan teori feminisme Marxis-sosialis, teori ini lebih memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki (patriarki), sehingga perempuan tertindas.

Feminisme ini cenderung membenci laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan perempuan. Elsa Gidlow mengemukakan teori bahwa menjadi lesbian adalah telah terbebas dari dominasi laki-laki, baik internal maupun eksternal. Martha Shelley selanjutnya memperkuat bahwa perempuan lesbian perlu dijadikan model sebagai perempuan mandiri (Ratna Megawangi, 1999: 226).

Karena keradikalannya, teori ini mendapat kritikan yang tajam, bukan saja dari kalangan sosiolog, tetapi juga dari kalangan feminis sendiri. Tokoh feminis liberal tidak setuju sepenuhnya dengan teori ini. Persamaan total antara laki-laki dan perempuan pada akhirnya akan merugikan perempuan sendiri.

Laki-laki yang tidak terbebani oleh masalah reproduksi akan sulit diimbangi oleh perempuan yang tidak bisa lepas dari beban ini.

2.1.6.6 Teori Ekofeminisme

Teori ekofeminisme muncul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok. Teori ini mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan tiga teori feminisme modern seperti di atas. Teori-teori feminisme modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedang teori ekofeminisme melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Ratna Megawangi, 1999: 189).

Menurut teori ini, apa yang terjadi setelah para perempuan masuk ke dunia maskulin yang tadinya didominasi oleh laki-laki adalah tidak lagi menonjolkan kualitas femininnya, tetapi justru menjadi *male clone* (tiruan laki-laki) dan

masuk dalam perangkat sistem maskulin yang hierarkhis. Masuknya perempuan ke dunia maskulin (dunia publik umumnya) telah menyebabkan peradaban modern semakin dominan diwarnai oleh kualitas maskulin.

Akibatnya, yang terlihat adalah kompetisi, *self-centered*, dominasi, dan eksploitasi. Contoh nyata dari cerminan memudarnya kualitas feminin (cinta, pengasuhan, dan pemeliharaan) dalam masyarakat adalah semakin rusaknya alam, meningkatnya kriminalitas, menurunnya solidaritas sosial, dan semakin banyaknya perempuan yang menelantarkan anak-anaknya (Ratna Megawangi, 1999: 183).

2.1.6.7 Teori Psikoanalisa

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh interaksi ketiga struktur itu.

Id sebagai pembawaan sifat-sifat fisik biologis sejak lahir. *Id* bagaikan sumber energi yang memberikan kekuatan terhadap kedua sumber lainnya. *Ego* bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari *id*. *Ego* berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. *Superego* berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan *ego* agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol *id* (Nasaruddin Umar, 1999: 46).

Menurut Freud kondisi biologis seseorang adalah masalah takdir yang tidak dapat dirubah. Pada tahap *phallic stage*, yaitu tahap seorang anak memperoleh kesenangan pada saat mulai mengidentifikasi alat kelaminnya, seorang anak memperoleh kesenangan erotis dari penis bagi anak laki-laki

dan clitoris bagi anak perempuan. Pada tahap ini (usia 3-6 tahun) perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan mulai berbeda. Perbedaan ini melahirkan perbedaan formasi sosial berdasarkan identitas gender, yakni bersifat laki-laki dan perempuan (Nasaruddin Umar, 1999: 41).

Pada tahap *phallic* seorang anak laki-laki berada dalam puncak kecintaan terhadap ibunya dan sudah mulai mempunyai hasrat seksual. Ia semula melihat ayahnya sebagai saingan dalam memperoleh kasih sayang ibu. Tetapi karena takut ancaman dari ayahnya, seperti dikebiri, ia tidak lagi melawan ayahnya dan menjadikannya sebagai idola (model). Sebaliknya, ketika anak perempuan melihat dirinya tidak memiliki penis seperti anak laki-laki, tidak dapat menolak kenyataan dan merasa sudah “terkebiri”. Ia menjadikan ayahnya sebagai objek cinta dan menjadikan ibunya sebagai objek irihati. Pendapat Freud ini mendapat protes keras dari kaum feminis, terutama karena Freud mengungkapkan kekurangan alat kelamin perempuan tanpa rasa malu.

Teori psikoanalisa Freud sudah banyak yang didramatisasi kalangan feminis. Freud sendiri menganggap kalau pendapatnya masih tentatif dan masih terbuka untuk dikritik. Freud tidak sama sekali menyudutkan kaum perempuan. Teorinya lebih banyak didasarkan pada hasil penelitiannya secara ilmiah.

Untuk itu teori Freud ini justru dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan gerakan feminisme dalam rangka mencapai keadilan gender. Karena itu, penyempurnaan terhadap teori ini sangat diperlukan agar dapat ditarik kesimpulan yang benar. Itulah beberapa teori-teori gender yang dapat digunakan untuk memahami berbagai persoalan gender dalam kehidupan kita. Tentu saja masih banyak lagi teori teori atau pendekatan-pendekatan lain yang bisa digunakan

untuk memahami persoalan gender, misalnya pendekatan fenomenologis, pendekatan agama, teori ekonomi, dan teori-teori sosial lainnya.

2.1.7 Definisi Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Menurut Cixous dalam Tong (2004:41), gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Sedangkan menurut Kristeva dalam Tong (2004:42) dijelaskan bahwa gender adalah “suatu konsep cultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan social budaya”. Gender merupakan aturan atau norma perilaku yang berhubungan dengan jenis kelamin dalam suatu sistem masyarakat, karena gender sering kali diidentikkan dengan jenis kelamin atau seks. (<http://kamusq-definisi-gender.com>)

Menurut Muhtar dalam Froom (2002:56) gender dapat diartikan sebagai “jenis kelamin social atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran social berdasarkan jenis kelamin”. Sedangkan menurut Fakih dalam Analisis Gender dan Transformasi Sosial (2008:8) mendefinisikan gender sebagai “suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural”

Dari beberapa definisi tentang gender dapat ditarik kesimpulan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik secara kultural dan emosional namun memiliki hak yang sama.

2.1.8 Kesetaraan dan Keadilan Gender

Menurut Soejipto dalam Pengarusutamaan Gender di Parlemen, Studi Terhadap DPR dan DPD (2010:86) kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam pembangunan. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Keadilan gender adalah suatu kondisi dan perlakuan yang adil terhadap perempuan dan laki-laki. Keadilan gender terjadi bila peluang yang diberikan baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk mengejar berbagai minat, karir, gaya hidup dan kebutuhan spesifik perempuan atau laki-laki.

Keadilan gender tercapai ketika upaya dan kebijakan khusus dibuat untuk memberikan peluang yang setara bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan. Dengan demikian, semua perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan segenap keterampilan dan bakatnya.

Untuk membangun keadilan dan kesetaraan gender maka pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional dan adanya rancangan undang-undang Kesetaraan dan Keadilan Gender (RUU KKG).

2.1.9 Pengurus Utamaan Gender (PUG)

Pengarusutamaan Gender (PUG) merupakan suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui kebijakan dan program yang

memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. (Soejipto,2010:48)

Inpres No.9 Tahun 2000 merumuskan PUG sebagai suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender (KKG) melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan sektor pembangunan. Sementara itu, *UN. Escol*, 1997 dalam Soejipto (2010:48) menyatakan “Pengarutamaan Gender sebagai salah satu strategi untuk memasukkan isu dan pengalaman perempuan dan laki-laki ke dalam satu dimensi yang integral dalam rancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kebijakan dan program dalam setiap bidang agar perempuan dan laki-laki mendapat manfaat yang sama.” Lingkup Pengarusutamaan Gender (PUG)

meliputi seluruh perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kebijakan dan program pembangunan nasional.

Oleh karena itu, PUG penting dalam mendukung kebijakan pemerintah. Beberapa hal yang dapat dicapai dengan penerapan pengarusutamaan gender: Pemerintah dapat bekerja lebih efisien dan efektif dalam memproduksi kebijakan-kebijakan publik yang adil dan responsif gender kepada rakyatnya, perempuan dan laki-laki dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kebijakan dan pelayanan publik serta program dan perundang-undangan yang adil dan responsif gender akan membuahkan manfaat yang adil bagi semua rakyat perempuan dan laki-laki.
2. PUG merupakan upaya untuk menegakkan hak-hak perempuan dan laki-laki atas kesempatan yang sama, pengakuan yang sama dan penghargaan yang sama di masyarakat.
3. PUG mengantar kepada pencapaian kesetaraan gender dan karenanya PUG meningkatkan akuntabilitas pemerintah terhadap rakyatnya.
4. Keberhasilan pelaksanaan PUG memperkuat kehidupan sosial politik dan ekonomi suatu bangsa.

Dasar Hukum pelaksanaan PUG, selain UU No. 25/2000 Tentang PROPENAS dan Inpres No. 9/2000 Tentang Pelaksanaan PUG Dalam Pembangunan, terdapat pula Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 132 Tahun 2003 Tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan di daerah.

2.1.10. RUU Keadilan dan Kesetaraan Gender

Indonesia telah mengakui pentingnya kesetaraan dan keadilan gender sejak disahkannya Konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan atau yang dikenal dengan CEDAW, pada tahun 1984. Sejak saat itu hingga sekarang beberapa kebijakan telah dibuat oleh pemerintah Indonesia, namun pelaksanaannya tidak dapat dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat dari 2 indikator yaitu: *Gender Inequality Index* (GII) dan persentase keterwakilan perempuan di parlemen nasional yang masih mengkhawatirkan. CEDAW merupakan instrumen hukum internasional pertama dan utama yang mengatur secara khusus mengenai penegakan hak asasi perempuan, Demikian

pula pertama kali menegaskan adanya dan penting dihapusnya “diskriminasi terhadap perempuan” (“*discrimination against women*”). Pendefinisian ini menegaskan makna diskriminasi berbasis gender yang pada faktanya menimpa perempuan. RUU KKG diharapkan menjadi bagian dari pertanggungjawaban Negara dalam upaya pemenuhan hak perempuan untuk terbebas dari segala perlakuan diskriminasi serta berhak mendapat perlakuan dan perlindungan hukum yang sama tanpa adanya pembedaan

2.1.11 Konsep Gender

Konsep dalam gender terbagi menjadi 2, yaitu: konsep nature dan konsep nurture

2.1.11.1 Nature

Secara etimologi nature diartikan sebagai karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang atau sifat dasar manusia. Nature juga dapat diartikan sebagai suatu faktor kepribadian tentang kekuatan biologis yang mengatur perkembangan manusia. Nature dapat diartikan sebagai faktor kepribadian yang berkembang secara alami dan dipengaruhi oleh *genetic*. Dalam kajian gender, nature diartikan sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak lepas dan bahkan ditentukan oleh perbedaan biologis. Dinyatakan sebagai teori nature karena perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah natural dan dari perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminim yang melekat pada laki-laki dan perempuan secara alami.

2.1.11.2 Nurture

Secara etimologi nurture berarti kegiatan perawatan atau pemeliharaan, pelatihan, serta akumulasi dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kebiasaan dan ciri-ciri yang nampak. Nurture dapat diartikan sebagai suatu faktor kepribadian

tentang kekuatan lingkungan yang mengatur perkembangan manusia. Nurture dapat berupa lingkungan keluarga, masyarakat bahkan faktor ekonomi dan budaya.

Dalam kajian gender, nurture sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya. Dinyatakan sebagai teori nurture karena faktor-faktor social dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut terjadi selama masa pengasuhan orang tua atau masyarakat terulang secara turun temurun. (Lippa, 2005:24-26).

2.1.12 Pengertian Putus Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga – lembaga sosial, sekolah tidak hanya sekedar merupakan lembaga yang berperan untuk mempersiapkan anak – anak agar dapat mampu memasuki masyarakat di kemudian hari. Putus sekolah mempunyai dua arti, yaitu: pertama, sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Kedua, sebagai suatu keadaan dimana seseorang sudah memasuki suatu jenjang pendidikan tetapi pada sewaktu-waktu terputus diSelatanjalan yang disebabkan berbagai faktor

(Ary. H. Gunawan, (2000:71) menyatakan Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya. (Redja Mudyaharjo, (2001:71) menyatakan bahwa putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan. (Nawawi,

(1998:63) menyatakan bahwa putus sekolah adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat meneruskan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Dre'eben dalam Kamanto Sunarto (1993:32)

“sekolah merupakan suatu jenjang peralihan antara keluarga dan masyarakat, sekolah memperkenalkan aturan-aturan baru yang diperlukan bagi anggota masyarakat dan aturan-aturan baru tersebut sering berbeda dan bahkan dapat bertentangan dengan aturan-aturan yang dipelajari selama sosialisasi berlangsung”.

Selanjutnya untuk melengkapi kutipan diatas pengertian sekolah dikemukakan oleh Hadari Nawawi (1985:27) “yang mengemukakan bahwa sekolah merupakan suatu institusi”.

Kemudian Hadari Nawawi (1985:340) membagi fungsi-fungsi sekolah yaitu:

1. Membantu anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk mencari nafkah hidup masing-masing kelak setelah dewasa.
2. Membantu anak-anak mempelajari cara menyelesaikan masalah-masalah kehidupan, baik sebagai masalah individu maupun masalah masyarakat.
3. Membantu anak-anak mengembangkan sosialisasi masing-masing agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dalam bentuk masyarakat yang dinamis dan sebagai warga Negara suatu bangsa.

Berdasarkan kesimpulan di atas yang dimaksud dengan putus sekolah adalah merupakan predikat para mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan atau dengan kata lain meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan dan tidak dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, keahlian melalui institusi pendidikan.

Hal ini disebabkan karena keterbatasan dana/biaya, karena untuk melanjutkan sekolah di institusi/lembaga pendidikan formal membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

2.1.13 Faktor – Faktor Anak Putus Sekolah

2.1.13.1 Faktor Ekonomi

Alasan pada anak putus sekolah karena faktor ekonomi dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu pendapatan kepala keluarga , pengeluaran kepala keluarga dan jumlah anak dalam keluarga. Berikut ini dapat dijelaskan tentang faktor ekonomi yang bersumber dari pendapatan kepala keluarga, pengeluaran kepala keluarga dan jumlah anak dalam keluarga.

- Pendapatan Kepala Keluarga dan Pengeluaran Kepala Keluarga

Seseorang dapat dikatakan mempunyai pendapatan atau penghasilan jika ia mampu memberikan sumbangan berupa uang yang di peroleh dari bekerja.

Richard G. Lipsey dan Peter O. Steiner (1991:308) Menyatakan Pendapatan dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Pendapatan berupa uang dari suatu rumah tangga ialah pendapatan yang di ukur dengan unit-unit uang, sekalian banyak dollar dan sen dalam satu bulan atau satu tahun
2. Pendapatan sesungguhnya, dari suatu rumah tangga ialah tenaga dari pendapatan yang berupa uang yaitu jumlah barang-barang dan jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan tersebut.

A.G Pringgodikdo (1982:817) menyatakan pendapatan adalah seluruh penerimaan yang biasanya berupa sejumlah uang atau barang yang

diperoleh seseorang atau hasil usahanya dalam melakukan suatu pekerjaan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pendapat biasanya sejumlah uang yang diterima seseorang atau lebih anggota keluarganya dari hasil jerih payah kerjanya.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1987:24) menyatakan bahwa, pendapatan adalah gambaran tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan pada keluarga. Pendapat bisa berupa uang atau barang, baik dari pihak lain maupun hasil sendiri.

Mulyanto Sumardi (1985:308) pendapatan keluarga dalam hubungannya dengan pendidikan anak sangat penting yang dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi jenjang sekolah maka semakin besar pula biayanya sehingga banyak anak putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan ketingkat pendidikan yang lebih tinggi terutama pada anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan rendah.

Pendapatan merupakan upah yang diterima seseorang yang berupa sejumlah uang dan keluarga merupakan organisasi atau kelompok terkecil dan masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Berikut ini beberapa pendapat-pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga.

Menurut Sigmund Freud dalam buku H. Abu Ahmad (1997:95) keluarga adalah : keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan itu menurut beliau adalah berdasarkan libido seksual. Dengan demikian keluarga merupakan manifestasi dari pada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami istri.

Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu (2001:41) keluarga adalah: istilah rumah tangga juga dapat disamakan artinya dengan keluarga. Arti dari rumah tangga

(house hald) adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada suatu keluarga yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah atau memisahkan diri.

Berdasarkan pendapatan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kehidupan atau hubungan antara seseorang pria dan wanita yang diikat oleh perkawinan yang sering disebut suami dan isteri. Keluarga dapat juga diartikan sebagai sekumpulan beberapa orang yang terikat dan saling pengertian satu sama lain, saling membutuhkan serta memiliki tujuan bersama-sama. Keluarga yang terdiri dari suami dan isteri ini jika mempunyai anak berubah fungsi menjadi ayah dan ibu bagi anak-anaknya, jadi keluarga itu terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pendapatan keluarga rendahnya pendapatan kepala keluarga pada keluarga miskin dapat menjadi penyebab anak putus sekolah karena tidak dapat tercukupi biaya pendidikan dari hasil pendapatan kepala keluarga. Banyak anak putus sekolah disebabkan oleh sulitnya ekonomi yang mengakibatkan secara langsung pada biaya adalah tidak bisa terpenuhi.

Berkaitan dengan pendapatan, penulis mengacu pada Upah Minimum Kabupaten Lampung Selatanyang ditetapkan oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2010 yaitu sebesar Rp 776.000,- per bulan.

Berdasarkan upah minimum pada Kabupaten tersebut, sebagai penggolongan pendapatan keluarga akan dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu:

- 1) Pendapatan dapat dinyatakan rendah, apabila pendapatan yang di terima kepala keluarga anak putus sekolah kurang dari atau sama dengan Rp 776.000,- per bulan.

- 2) Pendapatan yang dinyatakan sedang, apabila pendapatan yang diterima kepala keluarga anak putus sekolah sama dengan sedang Rp 776.000,- per bulan.
- 3) Pendapatan dinyatakan tinggi, apabila pendapatan yang diterima kepala keluarga anak putus sekolah lebih dari Rp 776.000,- per bulan.

Pengeluaran rumah tangga ialah segala bentuk pemanfaatan pendapatan, yang dikeluarkan oleh semua anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Istilah pengeluaran rumah tangga disini, karena istilah tersebut dianggap lebih netral dibandingkan dengan istilah pola konsumsi, pola konsumsi menurut Winardi adalah “Pattern of Consumption”, yang untuk setiap orang berbeda-beda yang disebabkan oleh factor yang berbeda-beda pula factor-faktor itu ialah pendapatan dicapai, pendidikan, tempat tinggal dan iklim, agama, usia, kebangsaan dan pekerjaan (Winardi 1984:362).

Pola pengeluaran (konsumsi) rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri dari semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa.

Pengeluaran konsumsi meliputi semua pengeluaran rumah tangga atau persoalan perseorangan untuk membeli barang-barang dan jasa yang langsung dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat

penghasilan rumah tangga makin kecil proporsi pengeluaran untuk makan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makan jauh lebih kecil di bandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

- Jumlah Anak Dalam Keluarga

Suatu keluarga yang mempunyai pendapat yang rendah dengan jumlah anak yang banyak tentunya akan mengalami kendala terhadap upaya pemenuhan kebutuhan keluarganya apalagi untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya. Menurut Bintaro (1998:2) beban ekonomi akan semakin berat apabila jumlah anak yang ada melebihi tiga anak. Jumlah anak dalam keluarga yang dimaksud adalah jumlah anak yang masih menjadi tanggung jawab kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Banyak anak dalam keluarga berarti pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan menjadi besar atau sebaliknya apabila jumlah anak dalam keluarga sedikit, maka biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga relatif tidak besar.

Hal ini sesuai pendapat Bintaro (1998:2)

bahwa keluarga besar dengan jumlah anak lima mengalami kesulitan untuk memasukan anaknya di sekolah-sekolah yang baik mutunya dan untuk biaya pendidikannya.

Berdasarkan pendapat diatas ternyata sedikitnya jumlah anak dalam keluarga akan lebih memudahkan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup anak

termasuk kebutuhan anak akan pendidikan. Banyak anak yang putus sekolah salah satunya adalah karena banyaknya jumlah anak yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Keluarga menurut Muhammad Hasan (1986:108) yang dinyatakan suatu keluarga sebagai besar dengan jumlah anaknya lebih dari 3 orang, sedangkan keluarga kecil apabila jumlah anaknya 1 samapi 3 orang. Berdasarkan pendapat tersebut, sebagai dasar penggolongan mengenai jumlah anak dalam keluarga akan dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- 1) Jumlah anak dinyatakan banyak apabila jumlah anak yang dimiliki kepala keluarga anak putus sekolah lebih dari 3 orang.
- 2) Jumlah anak dinyatakan sedikit apabila jumlah anak yang dimiliki kepala keluarga anak putus sekolah berjumlah 1 sampai 3 orang

2.1.13.2 Faktor Sosial

Didalam konteks sosiologis pada dasarnya anak didalam sebuah keluarga dapat berperan sebagai suatu objek dan subjek. Sebagai objek anak adalah merupakan sebuah aset keluarga sedangkan subjek anak berubah menjadi beban keluarga.

Hal ini dapat sering ditemui dalam keluarga miskin dimana anak sering kali dapat diketahui menjadi sebagai objek untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan keluarganya. Budaya seperti inilah yang sering menyebabkan anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung dalam putus sekolah saat disekolah dasar maupun disekolah menengah. Minat anak untuk sekolah menjadi lemah dikarenakan sikap pada orang tua kurang mendukung, selain itu sosial juga ikut berpengaruh

terhadap pembentukan mental dan spiritual anak. Untuk lebih jelas akan disebutkan sebagai berikut:

- Peranan Orang Tua

1. Kurangnya perhatian atau pengawasan orang tua terhadap kegiatan belajar anak dirumah.
2. Figur orang tua yang senantiasa melihat keberhasilan seseorang dari ukuran yang praktis dan pragmatis. Artinya dimata orang tua yang terpenting adalah si anak dapat cepat bekerja dan mencari uang sendiri.
3. Kesadaran dan kebutuhan anak kurang.

Selain itu ada juga faktor lain yang menyebabkan banyaknya remaja putus sekolah yang mengakibatkan pendidikan menjadi gagal adalah akibat media masa dimana banyak remaja-remaja usia sekolah yang tergantung dan bahkan terpengaruh dengan hadirnya stasiun TV yang banyak menawarkan berbagai macam acara-acara menarik, sehingga mereka rela meninggalkan belajar demi untuk mengikuti di acara di TV.

Seperti yang dikemukakan oleh Thamrin dan Nurhalijah Nasution (1985:8)

yakni orang tua dan anak hendaknya selalu damai dengan demikian akan dapat membangkitkan minat si anak untuk belajar, sedangkan menurut Kartini Kartono (1985:90) menyatakan bahwa untuk mewujudkan harapan agar anak-anaknya berhasil di sekolah, orang tua yang bijaksana senantiasa mengikuti perkembangan anaknya di sekolah serta berusaha mengetahui taraf kemampuan yang dimiliki anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua sangat penting bagi perkembangan anak salah satunya didalam pendidikan dan orang tua juga harus mengerti dimana usia produktif bagi anak untuk belajar dan bekerja.

- Minat Anak Untuk Sekolah

Minat adalah merupakan suatu kekuatan motivasi yang menjadi penyebab seseorang dapat memusatkan perhatiannya terhadap yang lain ataupun kegiatan tertentu. Anak yang memiliki minat tinggi untuk mempelajari bidang tertentu maka semakin tinggi minat anak untuk menguasai suatu objek semakin terdorong anak tersebut untuk menguasainya.

Seperti yang ditegaskan oleh Singgih D. Gunarsa (1983:122) bahwa minat merupakan pendorong keberhasilan seseorang.

Menurut Slameto (1998:59) bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau bahan pelajaran yang menarik minat siswa.

Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa minat untuk sekolah sangat penting karena akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar.

- Lingkungan Sosial

Dalam dunia pendidikan, yang termasuk dalam lingkungan sosial yaitu semua orang yang ada di sekitar orang tersebut atau disekitar suatu kelompok, keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota bangsa dan seterusnya termasuk lingkungan sosial bagi seseorang atau suatu kelompok (Nursid Sumaatmaja (1986:26) didalam dunia pendidikan yang termasuk didalam lingkungan sosial adalah semua yang ada pada di sekitar orang tersebut atau

disekitar suatu kelompok, keluarga, teman sejawat, tetangga, warga desa, warga kota bangsa dan seterusnya termasuk lingkungan sosial bagi seseorang atau suatu kelompok. Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto (1996:11) bahwa perkembangan manusia sedikit banyak ditentukan oleh pembawaan yang turun temurun yang oleh aktivitas dan pemilihan atau penentuan manusia sendirinya dilakukan dengan bebas di bawah faktor – faktor lingkungan tertentu berkembang menjadi sifat-sifat.

Berdasarkan pada pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan sosialnya, dalam proses perkembangan dan aktivitas manusia dipengaruhi oleh interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

2.1.13.3 Budaya Masyarakat

- Rendahnya Minat Orang Tua Terhadap Pendidikan

Faktor sosial budaya berkaitan dengan Kultur masyarakat yang berupa persepsi atau pandangan, adapt istiadat, dan kebiasaan. Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh – pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka.

Menurut penelitian Firdaus (2005) menyebutkan bahwa rendahnya minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke sekolah jenjang yang lebih tinggi disebabkan: Pertama faktor sosial budaya sebesar 87, 3%. Kedua, faktor

kurangnya pendidikan (ekonomi tidak mampu) diperoleh sebesar 86, 0%. Ketiga, faktor kurangnya tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan (faktor orang tua) diperoleh sebesar 59, 1%.

Keempat, letak geografis sekolah sebesar 50,8%. Sedangkan menurut Gunawan (2000:214) mengatakan sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya. Melalui pendidikan formal akan terbentuk kepribadian seseorang yang di ukur dari perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seperti terdapat dalam teori Bloom. Jadi, masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian.

Mereka akan kalah bersaing dengan masyarakat lain yang pendidikannya sudah maju, terlebih-lebih bersaing pada era globalisasi dan informasi pada saat ini. Yang akan terjadi dikemudian hari, anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan formal akan menjadi beban bagi masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektualnya, serta tidak memiliki keterampilan yang menopang kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat kecewa dengan kualitas pendidikan. Masyarakat yang berpikiran sempit memandang bahwa pendidikan formal tidak begitu penting. Asumsi ini lahir karena masyarakat beranggapan bahwa menyekolahkan anaknya di pendidikan formal hanya menambah jumlah pengangguran.

2.2 Kerangka Pikir

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdakan kehidupan bangsa, dan untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan yaitu dengan menambah gedung-gedung sekolah, ³⁴ perlengkapan kelas, pengadaan buku-buku paket serta mencanangkan program wajib belajar sembilan tahun yang di selenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar (SD) dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan (SMP).

Namun dalam pelaksanaannya ternyata program wajib belajar ini tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari masyarakat itu sendiri, hal ini terbukti dengan masih banyaknya ditemukan anak putus sekolah baik itu di sekolah dasar maupun di sekolah menengah lanjutan (SMP). Bahkan ada juga anak lulus dari SD namun tidak melanjutkan ke SMP. Dari banyak kasus anak putus sekolah yang terjadi, kebanyakan mereka berasal dari yang kurang mampu. Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor ekonomi yang meliputi pendapatan kepala keluarga dan faktor sosial yang meliputi minat anak untuk bersekolah dan lingkungan sosial anak.

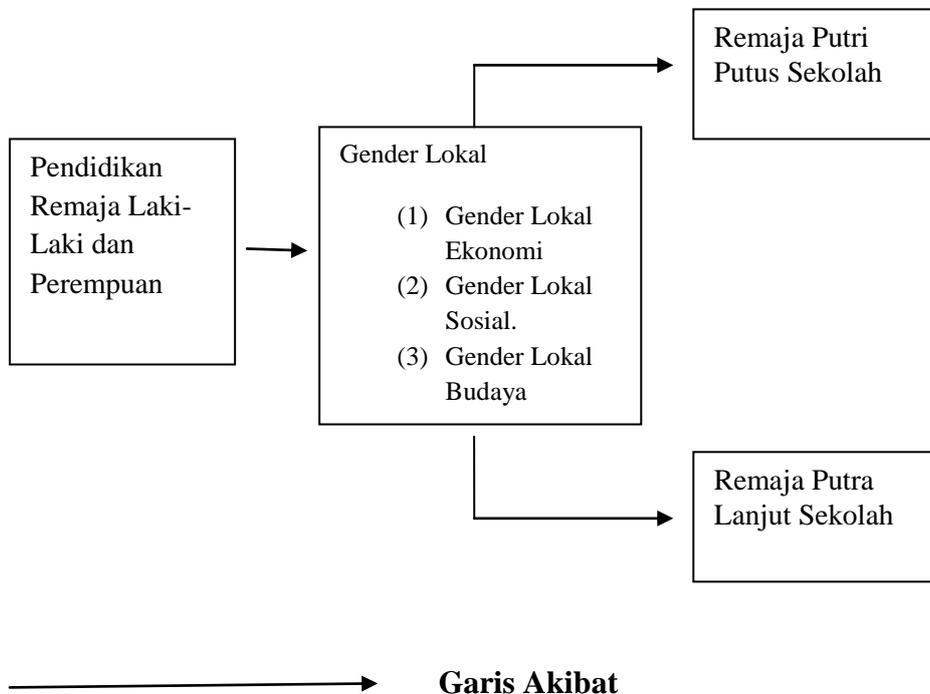
Dari permasalahan di atas timbul beberapa gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan sebagian dari anak-anak yang tinggal di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan putus sekolah yang terdiri dari pendapatan kepala keluarga, minat anak untuk sekolah dan lingkungan sosial anak. Dari beberapa faktor tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk

menganalisis sejauh mana faktor ekonomi dan faktor sosial mempengaruhi jumlah anak putus sekolah.

Namun permasalahan yang terjadi tidak semata-mata disebabkan oleh ketiga faktor tersebut. Masih banyak permasalahan lain yang mengiringi proses pendidikan di negara kita seperti harga-harga barang yang melambung tinggi, dan juga status demografi dari tempat tinggal penduduk yang kadang tidak terjangkau oleh fasilitas pendidikan yang disediakan pemerintah

Kedua hal tersebut juga perlu mendapatkan perhatian serius oleh pemerintah agar semua lapisan masyarakat dapat merasakan proses pendidikan bagi segenap anggota keluarganya seperti yang terjadi di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Tengah.

2.3 Paradigma



REFERENSI

- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bina Aksara.
- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS. 2015. *Pendataan Program Perlindungan Sosial (Pedoman Pencacah)*. Jakarta
- Emil Salim. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan*. Inti Idayu Press. Jakarta.
- Sidi Gazalba, Drs 1986. . *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Pustaka Antara. Jakarta
- <http://www.astaqauiyah.com>. 3 juli 2018. Pukul 10.45 wib.
- http://www.e-dukasi.net/mol/mo_full. 26 Agustus 2018. Pukul 16.38 wib.
- <http://www.mail-archive.com>. 8 juli 2018. pukul 16.10 wib.
- Moh, Ali. 1985. *Penelitian Kendidikan Prosedur dan Strategi*. Bina Aksara. Bandung.
- Moch. Soeryani dkk. 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Universitas Indonesia.
- N. Daldjoeni. 1987. *Pokok-pokok Sosial Budaya Manusia*. Alumni. Bandung.
- Pringgodigdo. AG. 1982. *Penduduk dan Kebutuhan Pokok*, Konsisus. Yogyakarta
- Said, Rusli dkk. 1994. *Kajian Indeks Mutu Hidup*. Rasindo. Jakarta.
- Soesabdo Marmo, Soedjono. 1981. *Peraturan Perundang-undang Perumahan*. Bina Aksara. Jakarta.
- Suhendi, Wendi dan Wahyu Ramdani, 2001 *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Pustaka Setia Bandung.
- WS. Winkel. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Gramedia. Jakarta.
- William J, 2004 ; *Sosiologie Keluarga*, Jakarta, Bumi Aksara.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Yang Digunakan.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Definisi metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Hadari Nawawi,1991 ;63).

Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian, dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi. (Sumadi Suryabrata, 2012 ;76).

Berdasarkan definisi diatas maka metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan penelitian secara ilmiah yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang ada dengan menggunakan suatu pendeskripsian atau penuturan dengan menafsirkan data yang ada.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang disajikan pokok pembahasan
2. Menentukan ruang lingkup penelitian
3. Mengumpulkan data
4. Pengolahan data berdasarkan data-data yang terkumpul
5. Menarik kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul
6. Menyusun laporan hasil penelitian secara tertulis

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian. (Suharsimi Arikunto, 1989 ; 91)

Jadi dapat disimpulkan variabel adalah sesuatu yang menjadi objek atau inti perhatian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu remaja putus sekolah dalam perspektif gender di desa Baktirasa Kecamatan Sragi kabupaten Lampung Selatan.

3.3 Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian remaja perempuan putus sekolah adalah remaja gender yang akan diteliti dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yaitu orang tua dari remaja gender yang putus sekolah.

Tabel 2. Daftar Jumlah Remaja Perempuan Putus Sekolah di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017-2018

No	Nama Dusun	Remaja Putus Sekolah (Gender)	Jumlah
1	Dusun Baktirasa	4 Orang	4
2	Dusun Panggungan	4 Orang	4
3	Dusun Srikaton	4 Orang	4
4	Dusun Tranjuno	4 Orang	4
5	Dusun Karang Anyar Agung	4 Orang	4
	Jumlah	20 Orang	20

Sumber : Monografi Desa Baktirasa Kec.Sragi Kab. Lampung Selatan

3.4 Sampel

Sample adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek penelitian yang dianggap mewakili seluruh populasi diambil menggunakan tehnik tertentu (Menurut Mohammad Ali 1985:62). Apabila subyek kurang dari seratus lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subyeknya besar atau lebih dari seratus dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 1989:87).

Berdasarkan pendapat diatas, maka sampel penelitian ini adalah keseluruhan dari orang tua anak remaja gender yang putus sekolah karena populasi penelitian ini dibawah seratus orang (< 100 orang), maka dalam penelitian ini tidak perlu menggunakan sample. Jadi penelitian ini merupakan penelitian populasi.

3.5 Data Informan

Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu.

Nara sumber yang dipilih berdasarkan Kriteria-kriteria tertentu karena itu maka perlu dipilih orang yang benar benar mengetahui objek yang akan diteliti.

Menurut Moelong informan adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang latar penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moloeng, 1998: 90).

Syarat-syarat seorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada salah satu kelompok yang bertikai dalam latar belakang penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Informan yang dipilih berdasarkan Kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan pada penelitian ini adalah :

1. Tokoh masyarakat seperti Masyarakat yang mengalami atau terlibat dalam masalah anak-anaknya yang putus sekolah, beserta tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dan sebagainya, serta orang yang dianggap memahami secara mendalam bagaimana tentang remaja putus sekolah dalam perspektif gender di desa Baktirasa tahun 2017 – 2018.
2. Informan memiliki ketersediaan dan waktu yang cukup.
3. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.
4. Orang yang memahami objek yang diteliti.

3.6 Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian. Sumber data berasal dari mana saja, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto:

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bias berupa benda, gerak, atau proses sesuatu (Suharsimi Arikunto, 1986: 102)

Karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif maka peneliti memerlukan sumber data yang berasal dari informasi individu manusia yang disebut dengan informan. Hal ini sesuai dengan pendapat

H. B. Sutopo bahwa:

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan nara sumber disini memiliki posisi yang sama. Oleh karena itu, nara sumber bukan hanya memberikan tanggapan pada apa yang diminta oleh peneliti, tetapi ia bias lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut informan daripada sebagai responden. (H. B. Sutopo, 2006: 57)

Dengan demikian, peneliti merujuk pada pendapat Abdurrahmat Fathoni yang menyatakan bahwa:

Responden adalah sumber data primer, data tentang dirinya sendiri sebagai objek sasaran penelitian, sedangkan informan adalah sumber data sekunder, data tentang pihak lain, tentang responden.

Oleh sebab itu, informan hendaknya dipilih dari orang yang banyak mengetahui atau mengenal keadaan responden (Abdurrahmat Fahtoni, 2006: 105)

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain :

3.7.1 Teknik Wawancara

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik wawancara.

Menurut Koentjaraningrat teknik wawancara atau interview adalah cara yang diepergunakan jika seseorang memiliki tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu. (Koentjaraningrat, 1977; 162).

Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data penelitian yang berupa jawaban pertanyaan secara lisan yang diajukan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui aktifitas dalam perubahan sosial di desa Baktirasa

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur. Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman yang telah disusun sebelumnya yang bersifat terbuka dan berisikan hal-hal yang pokok, dimana untuk selanjutnya dapat dikembangkan pada saat wawancara berlangsung.

3.7.2 Teknik Observasi

Untuk memperoleh data yang tidak tertulis, maka penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, dengan menggunakan teknik observasi.

Joko Subagyo mengungkapkan observasi adalah : “Observasi pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan “. (Joko Subagyo, 2006; 63).

Sedangkan menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar,

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas), dan kesasiohannya (validitasnya) (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009: 52).

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai remaja putus sekolah dalam perspektif gender di desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

3.7.3 Terknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni pengambilan data dari informan, buku-buku, dokumen-dokumen dan foto-foto yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, genda dan sebagainya. (Suharismi Arikunto, 2002; 236)

Untuk memperoleh data sekunder yang mendukung penelitian ini berupa monografi desa yaitu tentang jumlah penduduk, jumlah keluarga, dan lain-lain

yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari kantor kepala Desa Baktirasa dan dinas terkait di Kabupaten Lampung Selatan dan Propinsi Lampung

3.7.4 Teknik Kepustakaan

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik kepustakaan atau studi literatur.

Menurut Koentjaraningrat, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, koran, majalah, naskah dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. (Koentjaraningrat, 1983 ; 81)

Dengan teknik kepustakaan ini peneliti berusaha memperoleh dan menelaah buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisa data, mendeskripsikan, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisa data ini menggunakan teknik analisa data kualitatif, karena berupa keterangan-keterangan.

Muhammad Ali berpendapat bahwa analisis kualitatif yakni menggunakan proses berfikir induktif, untuk menjadi hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya maupun tidak. (Muhammad Ali, 1985 ; 155)

Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Dalam kaitannya dengan analisis data kualitatif, langkah-langkah yang ditempuh penulis sesuai dengan pendapat H. B. Sutopo yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (2006: 114-116), penjelasannya sebagai berikut:

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Reduksi data sudah dilangsungkan sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu tentang kerangka kerja konseptual dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data tergantung pada jenis data yang akan digali dan jenis data ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian

3.8.2 Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan bias mudah dipahami.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data-data telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara utuh, setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara. Jakarta.156 hlm.
- Kentjaraningrat, dan Ester, 2006, *Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta, Graha Ilmu. 131 Hal.
- Margono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta , Jakarta, Halaman 174.
- Nawawi,Hadari.1991.*Metode Penelitian Bidang Sosial*.Gadjah mada University press.Yogyakarta.250 hlm.
- Suryabrata, Sumadi. 2012.*Metodologi Penelitian*.PT.Raja Grafindo Persada .Jakarta.165 hlm.
- Sutopo H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.216 Hlm.
- Sutrisno, Hadi, 1989, *Metode Riset*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta. Halaman 164.
- Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta, Renika Cipta. 267 Hal.
- Muhammas Nasir, 1985, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta, Ghalia, Hal, 162.
- Moleong. Lexy, J .1998. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung, Remaja, Rodas Karya, 357 Halaman
- Suharsini Arikunto, 1997 , *Prosedur Penelitian*, Reneka Jakarta, Hal. 102.
- Winarno Surachmad, 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung , Tarsito Halaman 121.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.

Berdasarkan pada hasil pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung selatan adalah sebagai Berikut.

5.1.1 Faktor Ekonomi.

5.1.1.1 Pendapatan dan penghasilan orang tua.

Rata-rata yang menjadi responden sebanyak dua puluh orang (20) berkerja sebagai petani, buruh, pembantu rumah tangga, tukang bata dan genteng serta security, antara penghasilan dan pengeluaran mereka tidak seimbang, sehingga dengan demikian mereka tidak mampu untuk mendanai biaya pendidikan putra-putri mereka.

5.1.1.2 Jumlah Anak dalam Keluarga.

Setiap orang tua yang menjadi responden tidak ada anak atau Tanggungannya dibawah lima (5) orang, sehingga dengan demikian Karena banyak tanggungan, maka biaya pendidikan anaknya tidak Tercukupi.

5.1.2 Faktor Sosial.

5.1.2.1 Peranan Orang Tua.

Anak dijadikan objek sebagai aset keluarga, untuk membantu Kehidupan keluarga, dan sebagai subjek anak menjadi beban Dalam keluarga, dengan demikian orang tua tidak perlu untuk Menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi.

5.1.2.2 Minat Anak Untuk Sekolah.

Minat anak yang putus sekolah rata-rata lemah atau rendah. Hal ini disebabkan karena sikap orang tua mereka, yang Kurang motivasinya untuk menyekolahkan anak.

5.1.2.3 Lingkungan Sosial

Kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungannya, karena Manusia dipengaruhi oleh interaksi antara manusia dan Lingkungannya

5.1.3 Faktor Budaya Masyarakat.

5.1.3.1 Rendahnya Minat Orang Tua Terhadap Pendidikan,

Ada anggapan bahwa pendidikan tidak selamanya menjadi Kan keberhasilan dalam kehidupan, maka dengan demikian Masyarakat menganggap pendidikan kurang begitu Penting.

5.2 Saran-Saran

Saran yang disampaikan dalam penelitian ini, adalah.

1. Kepada generasi muda. Baik putri maupun putra, salah satu cara untuk dapat merubah hidup adalah melalui pendidikan, apapun yang terjadi jangan pernah meninggalkan pendidikan.
2. Kepada Orang tua, tidak perlu meninggalkan harta kekayaan pada anak-anaknya atau putra dan putrinya, tetapi bekalilah mereka hidup dengan ilmu pengetahuan,

Jangan Mereka dikasih ikan untuk makan ikan, tapi kasihlah pancing untuk mereka mencari ikan.
3. Kepada Masyarakat, Berilah Contoh dan motivasi kepada anak-anak atau putra- putri kita dengan hal-hal yang baik dan bernilai positif, untuk kehidupan mereka dimasa depan.
4. Kepada Pemerintah, Undang-Undang mengatakan, bahwa Pendidikan itu adalah utama dan tujuan dari pembangunan. Maka laksanakanlah amanat dari UU tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bina Aksara.
- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS. 2015. *Pendataan Program Perlindungan Sosial (Pedoman Pencacah)*. Jakarta
- Emil Salim. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan*. Inti Idayu Press. Jakarta.
- Hadi Prayitno dan Arsyad Licolin. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPEE. Yogyakarta.
- Sidi Gazalba, Drs 1986. . *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Pustaka Antara. Jakarta
- <http://www.astaqauliyah.com>. 3 juli 2018. Pukul10.45 wib.
- http://www.e-dukasi.net/mol/mo_full. 26 Agustus 2018. Pukul 16.38 wib.
- <http://www.mail-archive.com>. 8 juli 2018. pukul 16.10 wib.
- Koentjaraningrat, 1985, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.
- Koestoro, Budi dan Basrowi, 2006: *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yayasan Kampusina, Surabaya.
- Moh, Ali. 1985. *Penelitian Kendidikan Prosedur dan Strategi*. Bina Aksara. Bandung.
- Moch. Soeryani dkk. 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Universitas Indonesia.
- Masri Singarimbun, 1991, *Metode Penelitian Survey*, LP3 ES, Jakarta.
- N. Daldjoeni. 1987. *Pokok-pokok Sosial Budaya Manusia*. Alumni. Bandung.

- Nawawi Hadari, 1995 , *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hadi Sutrisno, 1989 , *Metode Riset*, Fakultas Psikologie, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Pringgodigdo. AG. 1991. *Ensiklopedi Umum*. Konsisus. Yogyakarta
- Pringgodigdo. AG. 1982. *Penduduk dan Kebutuhan Pokok*, Konsisus. Yogyakarta
- Said, Rusli dkk. 1994. *Kajian Indeks Mutu Hidup*. Rasindo. Jakarta.
- Soesabdo Marmo, Soedjono. 1981. *Peraturan Perundang-undang Perumahan*. Bina Aksara. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bina Aksara. Jakarta.
- Suhendi, Wendi dan Wahyu Ramdani, 2001 *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Pustaka Setia Bandung.
- Winarno Surachmad, 1990, *Dasar-Dasar Metode Riset*, Penerbit, Tarsito, Bandung.
- WS. Winkel. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Gramedia. Jakarta.
- William J, 2004 ; *Sosiologie Keluarga*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Yayuk Yulianti dan Poernomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Lapera Pustaka Utama. Yogyakarta.